

BAB. IV

PENUTUP

Demokrasi dan demokratisasi memerlukan usaha pencarian yang tidak kenal lelah untuk melakukan pekerjaan yang akan memberi hasil yang baik dalam pengertian demokratis. Sebagaimana yang dikatakan Robert Michels, demokrasi bagaikan harta karun yang tidak akan ditemukan walaupun dicari dimana-mana. Namun dengan terus mencari, dengan usaha yang tidak kenal lelah dalam upaya menemukan sesuatu yang tidak dapat ditemukan, kita akan melaksanakan pekerjaan yang akan membuahkan hasil-hasil yang baik dalam pengertian demokratis. Dikatakan demikian karena demokrasi memiliki kelemahan yang mudah untuk diserang oleh lawan-lawan demokrasi seperti aristokrasi, tirani, oligarki, monarki, kediktatoran, otoritarian dan lain sebagainya. Maka segala bentuk usaha kearah pembatasan yang mungkin diarahkan kepada kekuasaan oligarki dan kawan-kawannya atas (negara, kelas dominan, partai dan sebagainya) perlu dijaga pula dengan usaha yang keras dan tidak kenal lelah demi pengamanan demokrasi.

Kehidupan partai politik dalam teori dan praktik perlu memperlihatkan kecenderungan yang lebih demokratis untuk mendukung kesuksesan demokrasi. Proses demokratis yang dijalankan oleh partai politik adalah bukti bahwa partai politik sebagai salah satu pilar demokrasi benar-benar menjalankan hakekatnya untuk menciptakan iklim politik dan pemerintahan yang demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun perlu diingat bahwa demokrasi tidak cukup hanya dihadirkan secara

struktural/prosedural saja, namun demokrasi harus juga dihadirkan secara substansial, karena dengan demikian akan dapat mendorong kehidupan dan sistem politik kearah demokrasi yang semakin berkualitas.

A. Kesimpulan

PDI-P sebagai partai ideologis tidak bisa dipisahkan dari keterikatan kepada trah Soekarno. Pengaruh kuat Megawati sebagai pewaris trahnya Soekarno yang memang memiliki kecakapan politik yang telah teruji, berkhariaisma sebagai pemimpin yang tagas, berani mengambil keputusan dan memiliki historis perjuangan politik serta terbukti sebagai figur yang bisa menjaga ideologi, stabilitas, soliditas dan elektabilitas partai, menjadikan PDI-P menaruh kepercayaan penuh kepada Megawati untuk memimpin PDI-P, disamping hal itu adalah kepentingan elit politik di PDI-P. Dan disadari bahwa tiga periode Megawati berturut-turut menjadi ketua umum, telah menggerus prinsip dan hakekat demokrasi. Sehingga berakibat pada pembiaran dan pemeliharaan tumbuhnya virus oligarki di PDI-P. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Demokrasi di PDI-P Masih Sebatas Demokrasi Secara Struktural

Cara kerja demokrasi di PDI-P masih mempertahankan pertimbangan pribadi dan keterikatan pada tradisi, dimana proses-proses demokrasi yang dilakukan di PDI-P lebih banyak dilakukan secara struktural/prosedural. Proses demokrasi tersebut

- Pengambilan keputusan masih bersifat sentralistik. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui mekanisme demokratis seperti forum–forum formal partai, dan telah di uji oleh *Tim Pengkaji* di PDI-P, dalam banyak hal ujung–ujungnya harus berdasarkan pada restu dari Megawati selaku ketua umum. Megawati memegang peranan sebagai penentu terhadap keputusan akhir, yang artinya Megawati sebagai ketua umum dijadikan sebagai titik sentral di PDI-P.
- Cara kerja demokrasi terhadap pengulangan pemilihan tidak menghasilkan alih regenerasi atau pertukaran pemimpin. Selama tiga periode berturut–turut jabatan ketua umum PDI-P dipimpin oleh orang yang sama. Hal ini menandakan bahwa cara kerja demokrasi terhadap pengulangan pemilihan tidak hadir secara substantif tetapi hanya dihadirkan secara struktural/prosedural.

2. Virus Oligarki Menutup Celah Kontestasi dalam Kompetisi Ketua Umum PDI-P

Pemecatan beberapa kader PDI-P yang menginginkan regenerasi ketua umum pada Kongres ke II PDI-P tahun 2005, menghambat keberadaannya dalam ruang kontestasi dalam

kompetisi untuk meraih jabatan ketua umum PDI-P tidak dibuka melainkan ditutup. Sehingga Megawati menjadi kontestan tunggal dalam kontestasi ketua umum PDI-P yang dipilih berulang-ulang secara aklamasi oleh kader PDI-P.

3. Megawati Sebagai Ketua Umum Merupakan Desain Politik

Megawati menjadi ketua umum PDI-P selama tiga periode berturut-turut, bukan karena PDI-P tidak siap melakukan regenerasi kepemimpinan ketua umum, tetapi merupakan desain politik yang sengaja dirancang untuk mempertahankan zona nyaman atas kepentingan terhadap stabilitas kekuasaan dan politik di internal PDI-P.

4. Faktor-Faktor Megawati Menjadi Ketua Umum PDI-P Selama Tiga Periode Berturut-turut Merupakan Bentuk Pembiaran Oligarki Tumbuh diinternal Partai

Megawati menjadi ketua umum PDI-P selama tiga periode berturut-turut karena didukung oleh faktor-faktor:

1. Trah Soekarno

Megawati sebagai pewaris trahnya Soekarno yang memiliki kecakapan politik yang telah teruji dan terbukti sebagai figur yang bisa menjaga ideologi, stabilitas, soliditas dan elektabilitas partai serta memiliki historis

pengalaman politik dijadikan sebagai representasi dari

ideologi Bung Karno untuk menjaga ideologi partai, sekaligus memiliki tanggung jawab untuk meneruskan perjuangan atau tugas sejarah dari perjuangan Bung Karno yang belum terselesaikan. Hal itu sekaligus sebagai suatu upaya doktrin yang berupaya mempertahankan kekuasaan partai agar tidak jatuh kepada orang-orang diluar trah Soekarno, tetapi lebih khususnya ditujukan kepada Megawati yang telah teruji dan terbukti memiliki kecakapan politik serta sebagai figur yang bisa menjaga ideologi, stabilitas, soliditas dan elektabilitas partai.

2. Stabilitas partai

Megawati merupakan sosok yang tegas dan bisa menjaga ideologi partai. Dengan demikian tidak ada kekuatan dari luar yang berani menyentuh atau mempengaruhi PDI-P.

3. Soliditas partai,

Megawati sebagai figur sentral yang kuat memiliki kharisma yang dapat menjaga soliditas partai.

4. Elektabilitas

Megawati dapat menjadi magnet elektoral pada setiap kali Pemilu, sehingga Megawati sebagai figur kuat di PDI-P

menjadi salah satu faktor untuk mencapai elektabilitas

Faktor-faktor tersebut memberikan pandangan pada pilihan pemimpin untuk sampai kepada pilihan yang demokratis atau oligarkis. Trah Soekarno mewakili bentuk ideologis yang diperhatikan dalam sifat konserpatif sehingga membawa kecenderungan partai kepada oligarkis.

Stabilitas dan soliditas mewakili tujuan pemimpin mempertahankan kedudukannya terhadap kekuasaan. Sehingga membawa pandangan jika bukan Megawati yang memimpin maka akan terjadi perpecahan. Dengan demikian tujuan tersebut pada akhirnya membentuk sifat oligarkis terhadap organisasi/ partai.

Sementara itu elektabilitas mewakili kepentingan partai dan keseluruhan anggota. Faktor ini sebenarnya dapat membawa kecenderungan demokratis, namun jika pemimpin sebagai magnet elektoral tersebut menduduki jabatannya dalam waktu yang lama dan bahkan berturut-turut selama lebih dari dua periode, maka kecenderungan oligarkis lebih dominan daripada kecenderungan yang demokratis.

5. Oligarki Penguasa Kolektif (*Ruling Oligarchy*) Menjadi Tipe Oligarki PDI-P

Peran para oligark di PDI-P secara pribadi lebih kecil dan cenderung tidak nampak dan bersembunyi dibalik personalisasi ketua umum. Peran-peran oligark di internal PDI P

bekerja secara kolektif, dengan mengembangkan kerja sama antar oligark untuk menciptakan stabilitas kenyamanan politik dan kekuasaan yang dirumuskan dan dijalankan berdasarkan aturan main yang ada di PDI-P. Hal itu dibuktikan dengan keberhasilan para oligark PDI-P dalam melindungi kekuasaan dan kepemimpinan Megawati sebagai ketua umum, yang berhasil terjaga selama tiga periode berturut-turut.

B. Saran

Demokrasi dan demokratisasi yang memerlukan usaha tidak kenal lelah sudah menjadi konsekuensi ketika negara menganut sistem demokrasi. Oleh karena itu partai politik sebagai salah satu pilar demokrasi harus benar-benar menjalankan fungsinya sebagai institusi berdemokrasi. Maka partai politik harus melakukan penyegaran-penyegaran didalam partai sebagai upaya penjagaan demokrasi terhadap kecenderungan-kecenderungan yang dapat menghambat pertumbuhan demokrasi, dan sekaligus sebagai bentuk dukungan terhadap kesuksesan demokrasi. Oleh karena itu saran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harapan untuk PDI-P untuk mejadi partai politik modern sepenuhnya harus bisa melakukan regenerasi kepemimpinan yang tidak hanya dilakukan dalam bentuk struktural saja, tetapi juga harus mampu menghadirkan regenerasi dengan membuka ruang-ruang kepada kelompok-kelompok potensial diluar trab Soekarno

untuk menggantikan pemimpin yang lama. Untuk mewujudkan itu maka syarat yang harus dipenuhi adalah:

- Harus ada kerelaan atau sifat legowo dari figur sentral/figur senior dari partai (Megawati) untuk memberikan kesempatan kepada anggota-anggota partai yang mampu atau yang potensial untuk menggantikan elit partai yang lama.
- Harus ada keberanian bagi politisi-politisi muda di partai untuk muncul dalam partisipasi sirkulasi elit kepemimpinan, dan tentunya politisi-politisi muda yang berani muncul itu harus memenuhi syarat-syarat sebagai pemimpin yang dibutuhkan PDI-P.
- Harus ada penjagaan sistem dan mekanisme yang demokratis, baik secara struktural maupun substansial untuk melakukan proses sirkulasi elit tersebut.

2. Partai politik sejatinya adalah milik publik, maka pemilik saham partai adalah konstituen partai. Di PDI-P pemilik saham PDI-P bukan Megawati dan trah Soekarno. Maka sebaiknya ideologi dan trah Bung Karno direpresentasikan kedalam kebijakan partai. Selanjutnya PDI-P harus mulai bertransformasi dari figur Megawati, artinya PDI-P harus bisa mentransformasikan Megawati kedalam sistem partai. Sehingga

dan cara demikian sistem partainya yang berisikan

3. Untuk menjadi partai modern, maka PDI-P sebaiknya mulai melepaskan personalisasi Megawati dalam pengambilan keputusan, yaitu dengan cara melembagakan partai/berinstitusionalisasi, sehingga nantinya partai tidak lagi mengalami ketergantungan terhadap figur